



## Citra Perempuan pada Cerita Rakyat Dewi Rengganis (The Image of Women in the Folklore of Dewi Rengganis)

Ahmad Musyarrof<sup>1</sup>, Intan Fitriani<sup>2</sup>, Syifa Fauziyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. E-mail: [ahmadmusyarrof678@gmail.com](mailto:ahmadmusyarrof678@gmail.com)

<sup>2</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. E-mail: [intanfitri2002@gmail.com](mailto:intanfitri2002@gmail.com)

<sup>3</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. E-mail: [syifafauziyah229@gmail.com](mailto:syifafauziyah229@gmail.com)

**Abstract:** This research aims to understand the role and status of Dewi Rengganis in society, as well as describe the community's perspective in folk stories involving this female character. The research utilizes a qualitative descriptive text analysis method with a postmodern feminist approach. The objective of this approach is to interpret the position and role of women in society. The results of the study indicate that in the legend of Dewi Rengganis, the role and position of women can be confirmed by reintroducing female characters who exist as subjects, have autonomy, and possess the ability to exercise their power. Through this interpretation, the folk tale of Dewi Rengganis serves as a tool to elevate the status and role of women in society. The implications of this research are that Indonesian folklore and folk literature have great potential in promoting gender equality and dismantling demeaning stereotypes against women. By introducing strong and influential female characters like Dewi Rengganis, society can see that women have equal potential to achieve success and play significant roles in society. This research provides new insights into the role of women in Indonesian folklore and encourages the development of inclusive narratives that depict gender diversity. Further implications may include changes in societal attitudes towards women, empowerment of women in various fields, and strengthening awareness of the importance of gender equality in society.

**Keywords:** Dewi Rengganis, folklore, feminism approach

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dan status Dewi Rengganis dalam masyarakat, serta mendeskripsikan pandangan masyarakat dalam cerita rakyat yang melibatkan tokoh perempuan ini. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis teks deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminis postmodernis. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menginterpretasikan kedudukan dan peran wanita dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam legenda Dewi Rengganis, peran dan kedudukan perempuan dapat dikonfirmasi dengan menghadirkan kembali tokoh-tokoh perempuan yang eksis sebagai subjek, memiliki otonomi, dan memiliki kemampuan untuk menjalankan kekuasaannya. Melalui interpretasi ini, cerita rakyat Dewi Rengganis berfungsi sebagai alat untuk mengangkat status dan peran perempuan dalam masyarakat. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa cerita rakyat dan sastra rakyat Indonesia memiliki potensi besar dalam mempromosikan kesetaraan gender dan menghapus stereotip yang merendahkan perempuan. Dengan memperkenalkan tokoh perempuan yang kuat dan berpengaruh seperti Dewi Rengganis, masyarakat dapat melihat bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dalam mencapai keberhasilan dan mengambil peran penting dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran perempuan dalam sastra rakyat Indonesia dan mendorong pengembangan narasi yang inklusif dan menggambarkan keberagaman gender. Implikasi lebih lanjut dapat mencakup perubahan sikap masyarakat terhadap perempuan, pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang, serta penguatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat.

**Kata kunci:** cerita rakyat, Dewi Rengganis, pendekatan feminis

### PENDAHULUAN

Kearifan lokal sastra lisan diwariskan secara turun-temurun sehingga tetap eksis dan dapat dirasakan hingga saat ini. Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat berperan penting

dalam menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui kelompok pendukungnya. Selanjutnya, dengan mendeskripsikan interaksi sosial dalam cerita rakyat, kita mendapatkan gambaran tentang bagaimana masyarakat dapat mencerminkan dirinya sendiri. Dalam cerita rakyat Dewi Rengganis dianggap sebagai tokoh perempuan yang terkenal, namun ia sering dipandang sebagai bagian dari sistem patriarki, sistem yang dianggap kurang penting dibandingkan dengan laki-laki, karena kehadiran perempuan seringkali hanya berperan kecil dalam tokoh cerita rakyat. Pada dasarnya kehadiran perempuan selalu diremehkan dan hanya berperan di tempat-tempat tertentu seperti kasur, dapur, dan air sumur. Selain itu, budaya patriarki membatasi peran perempuan. Bahkan kelahiran seorang wanita seringkali dipandang sebagai faktor yang mengganggu dan pembuat masalah di beberapa daerah. Anggapan seperti itu memang tidak manusiawi, karena setiap kelahiran bayi membawa kebahagiaan, baik laki-laki maupun perempuan.

Cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan tersebar dalam bentuk yang relatif tetap dan di kalangan masyarakat tertentu dalam waktu yang lama sebagai sarana penyampaian pesan moral (Kurniawan & Asman, 2019). Jadi, cerita rakyat adalah suatu bentuk karya lisan yang berasal dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan menyebar dalam bentuk yang relatif tetap dan baku dalam masyarakat tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat hiburan untuk menghilangkan penat, alat Pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai luhur, sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, pemersatu, dan sebagai pelestarian lingkungan (Sulistiyorini & Andalas, 2017).

Dalam permasalahan ini, peneliti mengkaji cerita rakyat Dewi Rengganis dengan menggunakan *feminism* yang terkandung dalam cerita tersebut. Kritik feminis sendiri dapat berarti kegiatan kritik sastra di mana seseorang memosisikan dirinya sebagai seorang perempuan (Mulyaningsih, 2015). Menurut cerita rakyat di Jawa Timur, Dewi Rengganis adalah seorang Wanita yang lahir dari selir raja Majapahit, yang kemudian menjadi raja pengasingan di Gunung Argopura. Dia mengumpulkan kekuatan untuk merebut Kembali kerajaan milik ayahnya yang dikuasai oleh bajak laut. Dengan adanya kajian ini, diharapkan masyarakat luas dapat mempelajari seluk beluk dari cerita rakyat Dewi Rengganis dan mempelajari perspektif kesejarahan dalam cerita Dewi Rengganis yang identik dengan Gunung Argopuro. Bagi peneliti untuk memahami dan mengetahui peran dan status cerita rakyat Dewi Rengganis di masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian cerita rakyat harus benar-benar meneliti cerita rakyat dengan tujuan dan manfaatnya, dan diharapkan dapat mengarah pada penelitian lebih lanjut dalam skala yang lebih besar atau lebih luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kedudukan dan peran dari tokoh Dewi Rengganis dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminis postmodernis berdasarkan teori Christine Sylvester. Christine Sylvester menggunakan tipologi yang menarik ketika mempertimbangkan masyarakat dalam analisis hubungan internasional. Salah satunya adalah pendekatan feminis postmodernis. Kajian ini menggunakan pendekatan feminis untuk memahami peran perempuan dalam cerita rakyat yang seringkali terpinggirkan. Pendekatan ini mengacu pada gender, peran, dan status perempuan dalam karya sastra (Aggestam dkk., 2018; Karim, 2014; Kristianto, 2017; Wijayanti, 2020).

Feminisme merupakan salah satu teori sastra yang digunakan untuk melihat bentuk nilai-nilai budaya yang digunakan masyarakat dalam menempatkan perempuan terhadap masalah tertentu (Gora, 2015; Nursida, 2015; Sugihastuti, dalam Shofiani dkk., 2022). Nilai-nilai tersebut dapat berpengaruh antara hubungan perempuan dengan lelaki dalam ranah

psikologis, budaya, dan bermasyarakat. Dalam bidang sastra, pendekatan feminis memperhatikan bagaimana tokoh perempuan berinteraksi dengan tokoh laki-laki. Dalam penelitian ini, pendekatan feminis digunakan untuk menganalisis perilaku tokoh-tokoh cerita rakyat Dewi Rengganis, khususnya tokoh perempuan, serta menemukan peran dan posisinya dalam cerita. Dalam pendekatan feminisme, gender merupakan hal yang terpenting, terutama menyangkut peran dan kedudukan perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kedudukan dan peran Dewi Rengganis dalam masyarakat, sehingga dapat menghindari pandangan yang ambigu tentang penyebab penindasan perempuan.

Beberapa penelitian tentang Dewi Rengganis telah dilakukan. Misalnya, penelitian Suwandi (2017) tentang Dewi Rengganis di Kabupaten Situbondo dengan tujuan mendeskripsikan struktur narasi, nilai, dan fungsi cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis beberapa variasi cerita. Meskipun memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan, dan hasil pembahasannya. Penelitian Wati (2013) mengenai *Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo* dengan tujuan untuk menggambarkan bentuk cerita dan nilai budaya Dewi Rengganis yang terdapat dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara, terjemahan, dan observasi. Hasil penelitian membahas tentang bentuk cerita dan nilai budaya Dewi Rengganis yang terdapat dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Perbedaan dari penelitian ini dengan tersebut terletak pada tujuan penelitian, metode pendekatan yang digunakan, dan hasil pembahasannya.

Susilawati dkk. (2016) juga melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran. Mereka menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Educational Design Research* (EDR). Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat masih memerlukan dokumen tertulis tentang cerita rakyat Dewi Rengganis, dan sebagian besar dari mereka di Kecamatan Parigi sudah mengetahui tentang tempat petilasan Dewi Rengganis di Pangandaran. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada tujuan, sumber data, metode pendekatan, dan hasil pembahasan penelitian ini. Penelitian Muhtadin (2021) *Folklore Dewi Rengganis sebagai Motif Dasar Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* yang bertujuan untuk mendeskripsikan ciri folklor, kedudukan folklor dalam struktur novel, serta makna dan ideologi novel. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hasilnya menunjukkan bahwa folklor Dewi Rengganis yang ada di dalam novel merupakan motif dasar atau *la mise en abyme* 'tanda kecil yang memiliki acuan besar' bagi keseluruhan novel. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil pembahasannya. Namun demikian, belum ada penelitian tentang Dewi Rengganis yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminis.

## METODE

Pelaksanaan penelitian memerlukan metode yang tepat. Metode penelitian merupakan seperangkat alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian (Firdaus, 2018). Alasan pemilihan metode penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi subjek penelitian yang berhubungan dengan sastra, yaitu cerita rakyat Dewi Rengganis. Metode kualitatif

memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bentuk, isi, dan sifat sastra yang terkandung dalam cerita tersebut. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada interpretasi deskriptif dan pemahaman mendalam terhadap peran perempuan, termasuk peran reproduktif, produktif, dan sosial, serta posisi perempuan dalam legenda Dewi Rengganis. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan dalam menggambarkan unsur-unsur struktur genetik seperti fakta kemanusiaan, pandangan dunia, konsep pemahaman, dan penjelasan yang terkait dengan peran perempuan dalam cerita rakyat ini.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dan luas tentang keadaan yang sebenarnya. Desain ini sangat sesuai untuk mengungkapkan ciri-ciri individu, keadaan, dan kelompok tertentu dengan menganalisis penggalan-penggalan cerita dalam karya sastra. Dalam konteks ini, penelitian deskriptif membantu dalam mendeskripsikan dan meringkas kondisi, situasi, dan peristiwa yang berkaitan dengan realitas sosial dalam masyarakat serta menyoroti karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran fenomena yang ingin diteliti, yaitu peran dan kedudukan perempuan dalam legenda Dewi Rengganis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah cerita rakyat Dewi Rengganis yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993). Naskah ini menjadi sumber utama untuk mengumpulkan penggalan-penggalan cerita yang akan dianalisis secara kualitatif. Selain itu, ada kemungkinan penggunaan data tambahan dari dokumen-dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada ketersediaan dan relevansi dokumen yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Karena penelitian ini menggunakan dokumen tertulis sebagai sumber data, tidak diperlukan lokasi fisik yang khusus. Penelitian ini dapat dilakukan di tempat yang nyaman untuk membaca dan menganalisis naskah cerita rakyat Dewi Rengganis. Waktu penelitian dapat mencakup rentang waktu mulai dari proses pencarian sumber referensi hingga tahap penyusunan laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, teknik catat, dan teknik dokumenter. Studi pustaka digunakan untuk mencari dan mengumpulkan referensi dan sumber-sumber data yang relevan dengan penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat penggalan-penggalan cerita dalam naskah yang memiliki unsur peran dan kedudukan perempuan. Teknik dokumenter digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa keabsahan data menggunakan metode selain yang digunakan dalam penelitian dan membandingkan data yang diteliti (Alfansyur & Mariyani, 2020; Zamili, 2015). Dalam konteks ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang relevan untuk memverifikasi keandalan dan keabsahan temuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti tahap analisis data Huberman & Miles, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data (Astalini dkk., 2018; Thalib, 2022). Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui metode baca dan catat pada naskah cerita rakyat Dewi Rengganis, dan hasil analisis disajikan melalui kartu data yang berisi penggalan kata, frasa, atau kalimat yang relevan. Simpulan penelitian dibuat berdasarkan temuan yang dihasilkan dari analisis data yang telah dilakukan.

Dalam melakukan analisis cerita rakyat Dewi Rengganis menggunakan kajian feminis, alasan yang logis adalah untuk memahami dan menganalisis peran dan kedudukan perempuan dalam konteks legenda tersebut. Kajian feminis menitikberatkan pada

perspektif gender dan upaya untuk mengungkapkan kesenjangan, ketimpangan, dan konstruksi sosial yang terkait dengan perempuan dalam narasi sastra. Dengan menggunakan kajian feminis, penelitian ini dapat mengidentifikasi dan menyoroti elemen-elemen patriarki, stereotipe gender, dan isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dalam cerita rakyat Dewi Rengganis. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan posisi perempuan dalam karya sastra tersebut dan kontribusinya terhadap representasi perempuan secara umum.

Data dikumpulkan dengan teknik triangulasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang bisa menguji kredibilitas data, kemudian dapat mengecek kredibilitas data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti tahap analisis data yang terdiri atas tiga langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data (Alfina & Sutirna, 2022; Mukti dkk., 2021; Setiawan dkk., 2020). Penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi yang sudah dijelaskan di atas. Penelitian ini yaitu menganalisis kedudukan dan peran Dewi Rengganis dalam pandangan masyarakat. Adapun proses dalam penelitian ini yaitu (1) membaca naskah cerita dengan berulang-ulang, (2) menganalisis data-data yang terdapat dalam naskah yang memuat unsur kedudukan dan peran Dewi Rengganis, (3) mendeskripsikan kedudukan dan peran Dewi Rengganis dalam pandangan masyarakat, (4) mencatat dan mengklasifikasikan bentuk kedudukan dan peran Dewi Rengganis pada kartu data, dan (5) membuat simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini menghadirkan karakter perempuan yang tidak hanya memiliki kekuasaan atas otonomi mereka tetapi juga mampu menjalankan kekuasaannya. Dalam naskah cerita rakyat Dewi Rengganis ini menunjukkan upaya untuk menghadirkan kembali sosok-sosok perempuan yang mitosnya dianggap ada di masa lalu. Dewi Rengganis cukup terkenal tokoh dalam sejarah dan legenda, meskipun tidak banyak teks tertulis yang memublikasikan keberadaannya. Cerita Dewi Rengganis telah di rekonstruksi berupa cerita kesaktian dan keadilan dalam memimpin suatu kerajaan (Octavia, 2019). Pada saat Dewi Rengganis memimpin kerajaan, dia memimpin dengan baik dan bijaksana. Dalam hal ini, kekuasaan patriarki yang mendominasi sistem sosial Indonesia (Nusantara) di masa lalu berpengaruh pada lahirnya sejumlah teks sejarah dan sastra kala itu. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kutipan mengenai pandangan masyarakat, peran, dan kedudukan Dewi Rengganis dalam masyarakat pada naskah cerita rakyat Dewi Rengganis. Berikut kutipan dalam naskah *Dewi Rengganis*.

*“Sedih yang diderita sang Prabu, memaksa ia pergi meninggalkan istana dengan membawa si jabang bayi. Raja Jamineran menelusuri sesuatu di kota setelah sehari-hari menempuh perjalanan, Raja Jmineran sampai ke puncak Gunung Argapuro”. (Dewi Rengganis,1993: 2-3)*

Indikator aspek gender menurut Christine Sylvester meliputi nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial. Namun dari data di atas hanya memberikan perspektif gender berupa persepsi kepribadian yang dialami oleh Dewi Rengganis. Pada data tersebut nilai kepribadian dapat dilihat dari kesedihan dan penderitaan yang dialami Dewi Rengganis bersama ayahnya sepeninggal ibunya. Kesedihan dan penderitaan itu terkandung dalam kutipan berikut.

*“Sedih yang diderita sang Prabu, memaksa ia pergi meninggalkan istana dengan membawa si jabang bayi. Raja Jamineran menelusuri sesuatu di kota*

*setelah sehari-hari menempuh perjalanan, Raja Jmineran sampai ke puncak Gunung Argapuro". (Dewi Rengganis,1993: 2-3)*

Dari kutipan di atas, kehidupan Dewi Rengganis bermula dengan perjuangan yang memilukan untuk bertahan hidup dan mencari tempat untuk menyusu. Situasi tersebut tidak hanya membawa kesedihan tetapi juga kegelisahan untuk bertahan hidup yang membuatnya pergi dan ayahnya membawanya pergi dari istana seperti orang bertapa. Sang prabu (ayah Dewi Rengganis) tak kuasa menahan air mata yang mengalir di punggung kakinya, sehingga pandangannya berpindah dari si Jabang Bayi ke negeri yang ditinggalkannya.

Dari kutipan di atas bisa mendapatkan pelajaran yang ditandai oleh rasa penderitaan yang mendalam ketika berpisah dan jauh dari seseorang yang benar-benar dicintai. Sang prabu dan Dewi Rengganis menderita saat ditinggal istri tercinta. Mereka merasa sedih karena mereka jauh dari hal-hal baik. Hal baik itu adalah berpikir positif. Setiap individu yang jauh dari pemikiran positif mengalami rasa sakit, baik secara mental maupun fisik (Rozika & La Kahija, 2014; Sulistyorini & Sabarisman, 2017). Berpikir positif dapat membawa individu ke arah yang lebih baik.

*"Kesengsaraan masa kecil jangan membuat kita lemah semangat. Ia gemar memakan sari dan madu bunga. Ia berkelana mencari bunga-bunga mekar di gunung, lembah, dan ngarai." (Dewi Rengganis:3-4)*

Indikator aspek gender menurut Christine Sylveste meliputi, nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial. Namun, pada data di atas hanya terdapat aspek gender yang berupa kepribadian sosok wanita yaitu Dewi Rengganis. Dalam data tersebut nilai kepribadian dapat dilihat dari penderitaan dan keberanian hidup yang dialami oleh Dewi Rengganis. Adapun kesengsaraan dan keberanian yang terkandung dalam kutipan berikut.

*"Kesengsaraan masa kecil jangan membuat kita lemah semangat. Ia gemar memakan sari dan madu bunga. Ia berkelana mencari bunga-bunga mekar di gunung, lembah, dan ngarai." (Dewi Rengganis:3-4)*

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Dewi Rengganis menderita sejak lahir, kesedihan yang dialami Dewi Rengganis yaitu ditinggal mati oleh ibunya setelah Dewi Rengganis lahir. Begitu juga keadaan istana yang dinyatakan berkabung. Sehingga ayahnya membawanya keluar dari istana setelah pemakaman ibunya. Ia berkelana mencari makan hingga mencapai puncak Gunung Argapura tempat di mana Dewi Rengganis dibesarkan.

Dari kutipan di atas kita belajar bahwa hidup itu harus menerima apa adanya dan tidak berlebihan. Terlihat bahwa subjek dalam cerita Dewi Rengganis memiliki nilai kepribadian. Seperti yang diungkapkan Razali dkk. (2020), bahwa keberanian adalah keadaan atau sifat-sifat berani. Keberanian adalah kepribadian yang harus dimiliki setiap orang. Keberanian dalam hidup berarti percaya bahwa kita dapat melakukan atau bertindak untuk yang terbaik. Dapat dikatakan bahwa sifat keberanian adalah dasar kesuksesan kita.

*"Konon putri jin Gunung Mas yang bernama Dewi Mas Komalasari menjadi teman sepermainannya, Rengganis dan Komalasari sangat akrab bercengkrama bermain di puncak gunung atau berkelana dilembah padang, Rengganis dibawa terbang, begitulah kuasa Allah pengasih Berkat persahabatannya dengan dewi jin sang Dewi Rengganis dapat menghilang*

*seperti jin sirna bersama bayu serta sakti bijaksana pandaipula menjalis sastra.” (Dewi Rengganis:3)*

Aspek gender menurut teori Christine Sylveste, terdapat dua indikator dalam data di atas, yaitu nilai sosial dan nilai religius. Dalam data tersebut, nilai sosial tercermin dalam simbol kehidupan yang ditandai dengan persahabatan Dewi Rengganis dengan Dewi Komalasari, putri dari Raja Jin. Berteman dan bermain menjadi simbol kehidupan, karena hidup sendiri atau dalam kesendirian adalah hal yang mustahil. Artinya harus ada teman yang bisa saling berbagi, menolong, dan mengajarkan yang melaluinya. Adapun nilai sosial tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

*“Konon putri jin Gunung Mas yang bernama Dewi Mas Komalasari menjadi teman sepermainannya, Rengganis dan Komalasari sangat akrab bercengkrama bermain di puncak gunung atau berkelana dilembah padang, Rengganis dibawa terbang.”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Komalasari mengajarkan banyak hal kepada Dewi Rengganis seperti bagaimana cara terbang ke segala penjuru, ke lembah, ke puncak gunung dan ke segala tempat. Dia belajar terbang dan bahkan hal pada Jin, dia belajar bersikap menjadi dewasa.

Berdasarkan data (AGR3), nilai religi dapat dilihat oleh kekuasaan Sang Pencipta. Oleh karena itu dia mengetahui kekuasaan yang dimiliki Sang Pencipta atas tempat dan kegaiban itu. Gunung adalah tempat yang diberkahi Tuhan karena terdapat masjid tempat ia bersembahyang. Kutipan tentang nilai religius adalah sebagai berikut.

*“Begitulah kuasa Allah yang maha pengasih. Berkat persahabatannya dengan dewi jin, sang Dewi Rengganis dapat menghilang seperti jin sirna bersama bayu serta sakti bijaksana pandaipula menjalis sastra.” (Dewi Rengganis:3)*

Pada bagian ini menceritakan tentang kedewasaan Dewi Rengganis ketika para jin terikat menjadikan teman bermainnya di puncak gunung, termasuk Dewi Komalasari anak raja jin. Tuhan menitipkan pesan atau ajarannya dan bahkan kekuasaannya. Oleh karena itu ia mengetahui kekuasaan yang dimiliki Sang Pencipta atas tempat dan kegaiban itu. Gunung adalah tempat yang diberkahi Tuhan karena merupakan masjid tempat ia bersembahyang.

Dari kutipan di atas kita dapat pelajaran tentang nilai religiusitas dan nilai sosial. Nilai religi dalam cerita Dewi Rengganis adalah kepercayaan manusia terhadap Tuhan dan ingatan manusia terhadap Tuhan. Nilai sosial yang dapat dipelajari adalah saling memberi, tenggang rasa, dan saling membantu. Nilai sosial adalah norma yang mengatur hubungan manusia dalam kehidupan berkelompok (Ufie, 2016; Zabidi, 2020). Nilai sosial merupakan pedoman umum untuk ke arah kehidupan bersama dalam masyarakat. Adapun nilai sosial yang terkandung dalam cerita Dewi Rengganis dalam skripsinya “Cerita Rakyat Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo” meliputi kehidupan yang mencakup hubungan antar-masyarakat (tolong-menolong), hubungan antara masyarakat dengan orang-seorang (kerukunan), musyawarah, dan gotong royong, serta hubungan yang adil dengan orang lain dan menghormati orang tua.

*“Ia pun ditunjuk menjadi seorang ratu Argopuro. Dewi Rengganis tidak menyianyikan kepercayaan yang di beri warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tentram karena pemimpin mereka sakti dan perkasa”. (Dewi Rengganis,1993:3)*

Indikator pada aspek gender menurut Christine Sylvester dalam kutipan di atas berupa nilai sosial dari sosok tokoh wanita yaitu Dewi Rengganis. Dalam data tersebut, nilai sosial dapat dilihat dari sifat adil dan bijaksana Dewi Rengganis dalam tugasnya menjadi ratu. Adapun kutipan yang menyatakan bahwa Dewi Rengganis adil dan bijaksana sebagai berikut:

*“Ia pun ditunjuk menjadi seorang ratu Argopuro. Dewi Rengganis tidak menyianyiakan kepercayaan yang di beri warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tenang karena pemimpin mereka sakti dan perkasa”. (Dewi Rengganis,1993:3)*

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Dewi Rengganis memiliki keberanian dalam dirinya, sehingga mampu berakting dengan baik dan menunaikan tugasnya memimpin sebagai ratu di Gunung Argapura. Warga juga percaya bahwa Dewi Rengganis adalah ratu yang bijaksana dan adil dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu warga mengangkat Dewi Rengganis sebagai permaisurinya, karena warga selalu merasa aman bila memiliki pemimpin yang kuat dan sakti.

Dari kutipan di atas kita dapat mengambil pelajaran tentang nilai-nilai sosial yaitu kita dapat melakukan yang terbaik. Berdasarkan keterangan di atas dijelaskan bahwa Dewi Rengganis menjalankan tugasnya dengan baik, masyarakat memiliki keyakinan bahwa Dewi Rengganis akan menjadi ratu di daerah Argopuro, dan Dewi Rengganis menjaga kepercayaan tersebut untuk menjadi seorang ratu yang tugasnya dengan hati-hati. Orang yang bertindak bijak biasanya dihormati oleh orang lain dan selalu memiliki kepercayaan diri (Karmini, 2020; Hendri, 2019). Seperti Dewi Rengganis yang memercayai masyarakat untuk dijadikan ratunya.

*“Raden Repatmaja dibuatkan sebuah taman sari dengan balai kembang indah berperanda dkitari telaga bening tiangnya berukir-ukir berbentuk raksasa pemakan bulan, ada yang berbentuk burung garuda motif jawa patra sari berwarna warnii dalam lukisan. (Dewi Rengganis: 5)*

Indikator perspektif gender menurut Christine Sylveste, informasi di atas hanya memuat aspek gender dalam bentuk nilai-nilai agama. Dalam materi terlihat nilai-nilai religi Taman Sari yang merupakan simbol pencarian inti ajaran. Dewi Rengganis mencari makan sampai ke Makkah. Di negeri ini ia menemukan sari bunga yang disajikan sebagai makanan. Kondisi tersebut mendorong Dewi Rengganis pergi ke Makkah untuk memenuhi kebutuhannya dengan diam-diam menelan ekstrak bunga tanpa seizin pemiliknya, yaitu Raden Repatmaja. Kutipan dengan nilai-nilai agama adalah sebagai berikut.

*“Raden Repatmaja dibuatkan sebuah taman sari dengan balai kembang indah berperanda dkitari telaga bening tiangnya berukir-ukir berbentuk raksasa pemakan bulan, ada yang berbentuk burung garuda motif jawa patra sari berwarna warnii dalam lukisan. (Dewi Rengganis: 5)*

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Dewi Rengganis memenuhi kebutuhannya dengan menggambarkan bagaimana masyarakat menerima inti ajaran. Dewi Rengganis, tokoh yang terlahir sebagai manusia namun dibesarkan oleh kesaktian. Ini akhirnya menggambarkan dunia rumah Dewi Rengganis memberinya kedamaian saat dia dirayu di Gunung Argapura. Dunia batin dan dunia magis ada bersama dengan komunitas lokal yang menciptakan dunia pertama setelah manusia lahir.

Nilai religius yang terdapat pada kutipan di atas bahwa manusia makhluk yang mempercayai adanya sumber kekuatan tertinggi dan segala yang ada berasal dari Tuhan. Dengan demikian, cerita dalam Dewi Rengganis yang dikemas di dalam nilai religius ini. Dapat dikisahkan pada tokoh-tokoh cerita yang suka berbuat baik (penolong) seperti Dewi Rengganis yang mencari dan menemukan makanan untuk kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini, kisah-Dewi Rengganis dapat memberikan pelajaran bahwa Tuhan pasti selalu berpihak pada orang berbuat baik yang didasari dengan niat yang baik. Sikap dan karakter diungkapkan secara terbuka dalam cerita Dewi Rengganis yang gigih secara mandiri (Fitriana dkk., 2018). Dengan meresapi nilai kemandirian ini, Dewi Rengganis akhirnya berkembang sebagai seorang Dewi yang tidak pernah bergantung pada kehendak orang lain sekalipun banyak godaan yang merasuk ke dalam kehidupannya. Dengan demikian, dengan menghayati cerita yang tertuang di dalam cerita rakyat Dewi Rengganis ini masyarakatnya akan terbentuk jiwa dan perilaku religiusnya.

*“Melihat tingkah Dewi Rengganis yang terbang bersama angin menuju taman negeri Mekah, tak lama antaranya telah hampirlah ia ke taman sari. Repatmaja berfikir keras bau apakah seharum ini, jin setan peri siluman, atau mungkin bidadari surge yang turun melayang dari langit menyebarkan wangi merasuk sukma dan arkan putri Rengganis telah menjejak ke tanah turun di tepi kolam taman.” (Dewi Rengganis: 9)*

Dalam materi terlihat nilai-nilai religi Taman Sari yang merupakan simbol pencarian inti ajaran. Dewi Rengganis mencari makan sampai ke Makkah. Di negeri ini ia menemukan sari bunga yang disajikan sebagai makanan. Kondisi tersebut mendorong Dewi Rengganis pergi ke Makkah untuk memenuhi kebutuhannya dengan diam-diam menelan ekstrak bunga tersebut tanpa seizin pemiliknya, yaitu Raden. Menurut Christine Sylveste, seorang indikator perspektif gender, informasi di atas hanya berkaitan dengan perspektif gender. nilai-nilai agama. Pada data tersebut, nilai-nilai religi dapat dicirikan oleh sosok Dewi Rengganis yang pergi ke Makkah, semacam pencarian bentuk konsep Islam, kemudian menjadi upaya untuk menemukan konsep yang disimbolkan dengan sari. Taman dengan bunga-bunga pilihan.

Kutipan di atas menggambarkan kedatangan Dewi Rengganis di Radens Repatmaja. Karena akhirnya Dewi Rengganis mengharumkan tanah Makkah, menjadikan tanah Jayangrana dan memberikan minyak wangi kepada Raden Repatmaja. Tidak ada orang yang tertarik dengan sesuatu yang berbau harum, maka Raden Repatmaja tertarik dengan sesuatu yang berbau Dewi Rengganis. Ketertarikan Raden Repatmaja pada Dewi Rengganis menunjukkan bahwa orang Makkah tertarik pada sesuatu milik Dewi Rengganis dan memberinya aroma yang harum.

Dari kutipan di atas dapat ditarik pelajaran dari segi nilai-nilai agama, yaitu bahwa perempuan dapat dikenal lemah lembut dan membawa penyegaran bagi keluarga dan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan keberadaannya, sebagaimana dijelaskan Wirata (2015:268) bahwa masyarakat merasa senang dan bahagia seperti menebarkan bunga di taman sebagai bagian dari kebanggaan terhadap Dewi Rengganis yang memiliki etika, sopan santun, dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Pelajaran yang dapat diambil dari kutipan di atas berupa nilai religius yaitu dapat diidentifikasi sebagai perempuan yang lemah lembut dan memberikan kesegaran bagi keluarga dan masyarakatnya. Hal tersebut terbukti dengan kehadirannya, seperti yang dijelaskan oleh Wirata (2015) bahwa masyarakat merasa senang dan bahagia bagaikan menaburkan bunga di taman sebagai bagian atas

kebanggaan terhadap Dewi Rengganis yang memiliki etika, sopan santun, dan rasa kemanusiaan yang tinggi.

## SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam naskah cerita rakyat Dewi menunjukkan upaya untuk menghidupkan kembali karakter perempuan. Pada cerita Dewi Rengganis ini menunjukkan bahwa perempuan harus memiliki sifat feminis yang dimiliki oleh Dewi Rengganis, dan perempuan juga harus memiliki tutur bahasa yang halus. Dan perempuan juga kerap dianggap sebagai makhluk yang lemah, tetapi semua itu dipatahkan oleh sosok Dewi Rengganis yang ada masanya bisa melakukan banyak hal yang melebihi apa yang dilakukan oleh laki-laki. Tentunya yang tergantung dengan situasi dan kondisi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah cerita Dewi Rengganis dapat dipahami sebagai upaya memaknai dan mendekonstruksi peran dan kedudukan tokoh perempuan yang cenderung terlupakan sebuah wacana sejarah yang didominasi oleh kekuasaan patriarki. Adapun saran yang diberikan untuk masyarakat seharusnya dapat peduli untuk menjaga dan melestarikan cerita Dewi Rengganis ini agar tidak terpengaruh oleh budaya asing dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai aset budaya asli daerah bagi pemerintah. Adapun saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat mencari literatur yang memadai mengenai cerita rakyat Dewi Rengganis, serta dapat menemukan makna yang lebih mendalam lagi terkait peran dan kedudukan Dewi Rengganis. Selanjutnya, akan lebih baik jika peneliti benar-benar menguasai folklor beserta fungsi dan manfaat dan diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggestam, K., Rosamond, A. B., & Kronsell, A. (2019). Theorising feminist foreign policy. *International Relations*, 33(1), 23–39. <https://doi.org/10.1177/0047117818811892>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Alfina, S., & Sutirna, S. (2022). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa MTS Pada Materi Aljabar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(2), 405-416. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i2.10283>
- Ali, S. R. (1993). *Dewi Rengganis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astalini, A., Kurniawan, D. A., & Nurfarida, L. Z. (2018). Deskripsi sikap siswa SMA di Batanghari berdasarkan indikator normalitas ilmuwan, adopsi dari sikap ilmiah, ketertarikan memperbanyak waktu, dan ketertarikan berkarir di bidang fisika. *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Fisika*, 5(2), 73-80. <http://dx.doi.org/10.12928/jrkpf.v5i2.10736>
- Firdaus, W. (2018). Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 180-193. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.496>
- Fitriana, E., Muhaimi, L., Fadri, M., & Azis, A. D. (2018). Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2), 129-134. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i2.21>

- Gora, R. (2015). Representasi feminisme dalam karya sastra (Kajian semiotika sosial novel "Eks Parasit Lajang" karya Ayu Utami). *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 15(2), 1-11.
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56-71. <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Karim, A. (2014). Feminisme: Sebuah model penelitian kualitatif. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(1), 83-98.
- Karmini, N. N. (2020). Pendidikan karakter dalam cerita rakyat Rajapala. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 22-29. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.994>
- Kristianto, P. E. (2017). Aku dalam Kehinaanku!: Menafsir Kehinaan Menurut Julia Kristeva. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 2(1), 23-40. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.281>
- Kurniawan, A. S., & Asman. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fregmentaris Sastra Anak dan Kesesuaiannya dengan Perkembangan Anak. *Prosiding SENABASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 914-925.
- Muhtadin, T. (2021). Folklore Dewi Rengganis sebagai Motif Dasar Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 32-44. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3589>
- Mukti, A., Syaokani, S., & Setiawan, H. R. (2021). Manajemen Kegiatan Peserta Didik dalam Peningkatan Kualitas Lulusan di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 123-146.
- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis Pada Novel" Ronggeng Dukuh Paruk" dan" Perempuan Berkalung Surban". *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107-119. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v1i1.75>
- Nursida, I. (2015). Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab; Kajian atas Novel Aulad Haratina Karya Najib Mahfudz. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 3(1), 1-35.
- Octavia, D. A. (2019). *Untung Suropati dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975—2018* (Skripsi, Universitas Jember, Indonesia). Diakses pada tanggal 30 Juli 2023, dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/92466>.
- Razali, W. M. F. A. W., Noor, K. M., Mutalib, M. A., & Jailani, M. R. M. (2020). Empat Sifat Mulia yang Utama dalam Kepemimpinan Berasaskan Qalb: Pelajaran daripada Ihyā'cUlūm al-Dīn oleh Imam Al-Ghazali (450-505H/1058-1111M). *Sains Insani*, 5(2), 141-156. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.213>
- Rozika, L. A., & La Kahija, Y. F. (2014). Makna Cerita Dewi Rengganis bagi Penembang Serat Menak di Pulau Lombok. *Jurnal Empati*, 3(2), 228-237. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7517>
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 169-183. <http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704>
- Shofiani, A. K. A., Prihatin, Y., & Subhan, R. (2022). Kekuatan Diri pada Tokoh Perempuan dalam Novel "Amba" Karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(3), 508-512.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, D. & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Penerbit Madani.

- Sulistiyorini, W., & Sabarisman, M. (2017). Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 3(2), 153-164.
- Susilawati, N., Karlimah, K., & Apriliya, S. A. (2016). Rekonstruksi Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran Berdasarkan Pendekatan Struktural. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 159-167.
- Suwandi, I. (2017). *Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi)* (Skripsi, Universitas Jember, Indonesia). Diakses tanggal 30 Juli 2023, dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80832>.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 79-89.
- Wati, D. K. (2013). *Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo* (Skripsi, Universitas Jember, Indonesia). Diakses tanggal 30 Juli 2023, dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3714>.
- Wijayanti, Y. (2020). Ketajaman Feminisme dalam Pembentukan Jati Diri Remaja Putri melalui Kegiatan Ketarunaan di SMK Negeri 13 Malang Berbasis Taruna. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14-21. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v1i1.7>
- Wirata, W. I. (2015). Perempuan dalam Naskah Sasak. *JUMANTARA: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 261-272.
- Zabidi, A. (2020). Kelompok Sosial dalam Masyarakat Perspektif QS. Al-Maidah Ayat 2. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 42-58. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.262>
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 283-304. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97>